

ILMU MUNASABAH AL-QUR'AN

Ahmadiy

Dosen program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, FSH, UNSIQ Wonosobo

Email: ahmadiy@unsiq.ac.id

Abstrac

Munâsabah's knowledge (knowledge about relevance among one letter or sentence with letter or other sentence) form a part of *Ulum al Qur ' an*. This knowledge its enough position urgent in order to makes entirely al Qur's sentence ' an as one whole unity (holistik). As it were observable in one of Ibn Katsir's interpretation method; *al Qur ' an yufassirû ba ' dhuhu ba ' dhan* , the one sentence position is conjugate sentence another one, therefore understands al Qur ' an shall whole, otherwise, therefore will come in deep model interpretation which atomistik (rashers).

Key Word: al Qur' an, munasabah, sentence.

A. Pendahuluan

Al-Qur'anul karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad s.a.w untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing manusia kejalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan al-Qur'an kepada para sahabat, orang Arab asli sehingga dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah.

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Allah menghendaki agar risalah Muhammad s.a.w muncul di dunia ini. Maka diutuslah beliau di saat manusia sedang mengalami kekosongan para rasul, untuk menyempurnakan bangunan saudara-saudara pendahulunya (para rasul) dengan syari'atnya yang universal dan abadi serta dengan kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu al-Qur'anul karim.

Sejumlah pengamat Barat memandang al-Qur'an sebagai suatu kitab yang sulit dipahami dan diapresiasi. Bahasa, gaya, dan aransemen kitab ini pada umumnya menimbulkan masalah khusus bagi mereka. Sekalipun bahasa Arab yang digunakan dapat dipahami, terdapat bagian-bagian di dalamnya yang sulit dipahami. Kaum Muslim sendiri untuk memahaminya, membutuhkan banyak kitab Tafsir dan Ulum al-Qur'an. Sekalipun demikian, masih diakui bahwa berbagai kitab itu masih menyisakan persoalan terkait dengan belum semuanya mampu mengungkap rahasia al-Qur'an dengan sempurna.

Ilmu Munâsabah (ilmu tentang keterkaitan antara satu surat atau ayat dengan surat atau ayat lain) merupakan bagian dari Ulum al-Qur'an. Ilmu ini posisinya cukup urgen dalam rangka menjadikan keseluruhan ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Sebagaimana tampak dalam salah satu metode tafsir Ibn Katsir ; al-Qur'an yufassirû ba'dhuhu ba'dhan, posisi ayat yang satu adalah menafsirkan ayat yang lain, maka memahami al-Qur'an harus utuh, jika tidak, maka akan masuk dalam model penafsiran yang atomistik (sepotong-sepotong).

B. Pengertian

Munasabah dalam pengertian bahasa berarti kedekatan. Di katakan, "si anu munasabah dengan si fulan" berarti ia mendekati dan menyerupai si fulan. Yang dimaksud dengan munasabah disini ialah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara satu surah dengan surah yang lain.¹ Munasabah itu adalah suatu urusan yang dapat dipahami. Apabila dia dikemukakan kepada akal, niscaya akal menerimanya.²

Menurut Imam al-Zarkasyi kata munâsabah menurut bahasa adalah mendekati (muqârabah), seperti dalam contoh kalimat : fulan yunasibu fulan (fulan mendekati/menyerupai fulan). Kata nasib adalah kerabat dekat, seperti dua saudara, saudara sepupu, dan semacamnya. Jika keduanya munâsabah dalam pengertian saling terkait, maka namanya kerabat (qarabah). Imam Zarkasyi sendiri memaknai munâsabah sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan lafadz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, 'illat dan ma'lul, kemiripan ayat, pertentangan (ta'arudh) dan sebagainya. Lebih lanjut

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera AntarNusa, 2000), hlm. 137

² Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an (media pokok dalam menafsirkan al-Qur'an)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 48

ISSN (Print): 1412-7075

ISSN (online):

dia mengatakan, bahwa kegunaan ilmu ini adalah “menjadikan bagian-bagian kalam saling berkait sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis”

Manna' al-Qattan dalam kitabnya *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, munâsabah menurut bahasa disamping berarti muqarabah juga musyakalah (keserupaan). Sedang menurut istilah ulum al-Qur'an berarti pengetahuan tentang berbagai hubungan di dalam al-Qur'an, yang meliputi : Pertama, hubungan satu surat dengan surat yang lain; kedua, hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat; ketiga, hubungan antara fawatih al-suwar dengan isi surat; keempat, hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat; kelima, hubungan satu ayat dengan ayat yang lain; keenam, hubungan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam satu ayat; ketujuh, hubungan antara fashilah dengan isi ayat; dan kedelapan, hubungan antara penutup surat dengan awal surat.³

Kata *Munasabah* secara etimologi, menurut asy-Syuthi berarti *al-Musyakahalah* (keserupaan) dan *muqarabah* (kedekatan). Menurut Ibnu al-'Arabi, *Munasabah* keterikantan ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai satu kesetuan makna dan keteraturan redaksi.⁴ Dalam pengertian istilah, munasabah diartikan sebagai ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat al-Qur'an. Atau dengan kalimat lain, munasabah adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal. Dengan demikian diharapkan ilmu ini dapat menyingkap rahasia ilahi, sekaligus sanggahannya, bagi mereka yang meragukan keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu.⁵

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh para mufassir mengenai munasabah. Ar-razi menggunakan istilah *ta'alluq* sebagai sinonim munasabah. Ketika menafsirkan ayat 16-17 surat Hud, beliau menulis; Ketahuilah bahwa pertalian (*ta'alluq*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya jelas, yaitu apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Quran) dari tuhan; sama dengan orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya dan orang-orang itu tidaklah memperoleh diakhirat kecuali neraka.

³ Teks ini saya ambil dari webside Anjar Nugroho, *Teori Munasabah al-Qur'an*, Agustus 23, 2007

⁴ Hairul Anwar & Maulana Yusuf, *Ilmu Munasabah*, www.maulana2008.co.cc

⁵ Drs. Muhammad Chirzin, M.Ag, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 50

Sayyid Qutub menggunakan lafal *irtibath* sebagai pengganti istilah munasabah. Hal itu dijumpai ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah 188, "Pertalian (*irtibath*) antara bagian ayat tersebut jelas, yaitu antara bulan baru (*ahillah*) waktu bagi manusia dan haji serta anatar adat jahiliyah khususnya dalam masalah haji sebagaimana diisyaratkan dalam bagian ayat kedua.

Rasyid Ridla menggunakan dua istilah, yaitu *al-ittishal* dan *atta'ilil*. Hal ini terlihat ketika menafsirkan QS.4:30 sebagai berikut; "Hubungan persesuaian (*ittishal*) anatar ayat ini dengan ayat sebelumnya sangat nyata.

Al-alusi menggunakan istilah *tartib* ketika menafsirkan kaitan surat Maryam dan Thaha, "Aspek *tartib* itu, bahwa Allah mengemukakan kisahbeberapa orang Nabi dalam surat Maryam, selanjutnya menerangkan terperinci, seperti kisah Zakaria dan Isa. Begitu selanjutnya mengenai Nabi-nabi yang lain." Penafsiran pada waktu mendatang akan banyak diwarnai oleh para mufassir menurut bidang keahliannya.⁶

C. Cara Mengetahui

Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat bukanlah hal yang tauqifi (tak dapat diganggu gugat karena telah ditetapkan rasul), tetapi didasarkan pada *ijtihad* seorang mufassir dan tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan al-Qur'an, rahasia retorika, dan segi keterangannya yang mandiri. Apabila korelasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam ilmu-ilmu bahasa arab, maka korelasi tersebut dapat diterima. Hal yang demikian ini tidak berarti bahwa seorang mufassir harus mencari kesesuaian bagi setiap ayat, karena al-Qur'an turun secara bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Seorang mufassir terkadang dapat menemukan hubungan antara ayat-ayat dan terkadang pula tidak. Oleh sebab itu, mufassir tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian, sebab kalau memaksakannya juga maka kesesuaian itu hanyalah dibuat-buat dan hal ini tidak disukai. Syaikh Izz bin Abdus Salam mengatakan: "Munasabah adalah ilmu yang baik; tetapi dalam menetapkan keterkaitan antar kata-kata secara baik disyaratkan hanya dalam hal yang awal dengan akhirnya memang bersatu dan berkaitan. Sedang dalam hal yang mempunyai beberapa sebab berlainan, tidak disyaratkan adanya hubungan antara yang satu dengan yang lain." selanjutnya ia mengatakan: "orang yang menghubungkan-hubungkan hal demikian berarti telah memaksakan diri dalam hal yang sebenarnya tidak dapat dihubungkan-hubungkan kecuali dengan cara sangat

⁶ Muhammad Chirzin, M.Ag, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an.....*, hlm. 52

lemah yang tidak dapat diterapkan pada kata-kata yang baik, apalagi yang lebih baik.⁷

Mencari hubungan antara surat dengan surat yang lain adalah suatu usaha yang tidak mudah ditempuh bahkan boleh dikatakan usaha yang dicari-cari, yang didasarkan pada: bahwasanya pentertiban surat demi surat, adalah tauqifi, yakni ditertibkan oleh rasul sendiri, bukan oleh tijtihad para sahabat. Pentertiban berdasar tauqifi tidaklah mengharuskan adanya ikatan antara setiap surat dan tidaklah selalu ada ikatan antara surat terdahulu dengan yang kemudian. Demikian pula pentertiban ayat demi ayat yang memang ditetapkan sendiri oleh rasul, tidak mengharuskan ada hubungan antara suatu ayat dengan ayat yang lain, apabila masing-masing ayat mempunyai sebab yang berbeda-beda. Biasanya masing-masing surat mempunyai maudhu' yang menonjol dan bersifat menyeluruh yang atas maudhu' itulah tersusun juziyah-juziyah surat yang berikat-ikatan satu sama lainnya. Dalam pada itu, tidaklah seyogyanya kesatuan maudhu' itu, merupakan kesatuan maudhu' dalam segala surat-suratnya. Para ahli tafsir tidak berusaha sampai ketaraf ini, yakni sampai kepada taraf membulatkan maudhu' surat-surat al-Qur'an dalam suatu maudhu' saja. Mereka mencukupi dengan menampakkan 'alaqah antara penutup surat yang terdahulu dengan pembukaan surat yang terkemudian, seolah-olah perpautan yang erat adalah antara khitam surat yang terdahulu dengan fatihah surat yang terkemudian, andaikata keduanya tidak dipisahkan oleh basmalah.⁸

As-Suyuti menjelaskan langkah-langkah yang diperhatikan dalam menemukan munasabah yaitu:

- a) Memperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi objek pencarian
- b) Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat
- c) Menentukan tingkatan uraian-uraian itu apakah ada hubungannya atau tidak

⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*....., hlm. 138

⁸ Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an (media pokok dalam penafsiran al-Qur'an)*....., hlm. 47-48

d) Dalam mengambil keputusan, hendaknya memperhatikan ungkapan-ungkapan dengan benar dan tidak berlebihan.⁹

Jumhur ulama telah sepakat bahwa urutan ayat dalam satu surat merupakan urutan-urutan tauqifi, yaitu urutan yang sudah ditentukan oleh Rasulullah sebagai penerima wahyu. Akan tetapi mereka berselisih pendapat tentang urutan-urutan surat dalam mushaf, apakah itu taufiqi atau tauqifi (pengurutannya berdasarkan ijtihad menyusun mushaf).

Nasr Hamid Abu Zaid, wakil dari ulama kontemporer, berpendapat bahwa urutan-urutan surat dalam mushaf sebagai tauqifi, karena menurut dia, pemahaman seperti itu sesuai dengan konsep wujud teks imanen yang sudah ada di lauh mahfudz. Perbedaan antara urutan “turun” dan urutan “pembacaan” merupakan perbedaan yang terjadi dalam susunan dan penyusunan yang pada gilirannya dapat mengungkapkan “persesuaian” antar ayat dalam satu surat, dan antar surat yang berbeda, sebagai usaha menyingkapkan sisi lain dari I’jaz.

Secara sepintas jika diamati urutan-urutan teks dalam al-Qur’an mengesankan al-Qur’an memberikan informasi yang tidak sistematis dan melompat-lompat. Satu sisi realitas teks ini menyulitkan pembacaan secara utuh dan memuaskan, tetapi sebagaimana telah disinggung oleh Abu Zaid, realitas teks itu menunjukkan ‘stalistika’ (retorika bahasa) yang merupakan bagian dari I’jaz al-Qur’an aspek kesusasteraan dan gaya bahasa. Maka dalam konteks pembacaan secara holistik pesan spiritual al-Qur’an, salah satu instrumen teoritiknya adalah dengan ‘ilm munâsabah.

Keseluruhan teks dalam al-Qur’an, sebagaimana juga telah disinggung di muka, merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling terkait. Keseluruhan teks al-Qur’an menghasilkan weltanschauung (pandangan dunia) yang pasti. Dari sinilah umat Islam dapat memfungsikan al-Qur’an sebagai kitab petunjuk (hudan) yang betul-betul mencerahkan (enlighten) dan mencerdaskan (educate). Akan tetapi Fazlur Rahman menengarai adanya kesalahan umum di kalangan umat Islam dalam memahami pokok-pokok keterpaduan al-Qur’an, dan kesalahan ini terus dipelihara, sehingga dalam praksisnya umat Islam dengan kokohnya berpegang pada ayat-ayat secara terpisah-pisah. Fazlur Rahman mencatat, akibat pendekatan “atomistik” ini adalah, seringkali umat terjebak pada penetapan hukum yang diambil atau didasarkan dari ayat-ayat yang tidak dimaksudkan sebagai hukum.

⁹ Jalaluddin as-Suyuti as-Syafi’i, *al-Itqan fi Ulumul Qur’an*, Jilid II, (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 108-111

Fazlur Rahman nampaknya dipengaruhi oleh al-Syatibi (w. 1388) seorang yuris Maliki yang terkenal, dalam bukunya al-muwafiqat, tentang betapa mendesak dan masuk akal nya untuk memahami al-Qur'an sebagai suatu ajaran yang padu dan komprehensif. Dari sisi ini, maka yang bernilai mutlak dalam al-Qur'an adalah "prinsip-prinsip umumnya" (*ushul al-kulliyah*) bukan bagian-bagiannya secara ad hoc. Bagian-bagian ad hoc al-Qur'an adalah respon spontanitasnya atas realitas historis yang tidak bisa langsung diambil sebagai problem solving atas masalah-masalah kekinian. Tetapi bagian-bagian itu harus direkonstruksi kembali dengan mempertautkan antara satu dengan yang lain, lalu diambil inti syar'inya (*hikmah at-tasyri'*) sebagai pedoman normatif (idea moral), dan idea moral al-Qur'an kemudian dikontektualisasikan untuk menjawab problem-problem kekinian.¹⁰

D. Macam dan Kategori

Macam-macam munasabah;

1. Munasabah antar surat dengan surat sebelumnya: berfungsi sebagai menyempurnakan surat sebelumnya
2. Munasabah antara nama surat dan tujuan turunnya
3. Munasabah antar bagian suatu ayat
4. Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan
5. Munasabah antara suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat disampingnya
6. Munasabah antara fashilah (pemisah) dan isi ayat
7. Munasabah antara awal surat dengan akhir surat yang sama
8. Munasabah antara penutup suatu surat dengan awal surat berikutnya.¹¹

Para ulama yang menekuni ilmu munasabah Al-Qur'an mengemukakan bahkan membuktikan keserasian yang dimaksud, setidaknya-tidaknya hubungan itu meliputi:

1. Hubungan antara satu surah dengan surah sebelumnya. Satu surah berfungsi menjelaskan surah sebelumnya, misalnya didalam surah Al-Fatihah ayat 6 disebutkan:

¹⁰ Anjar Nugroho, Teori Ilmu Munasabah (Menuju Pemahaman Holistik al-Qur'an), Agustus, 23, 2007

¹¹ Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, Jilid II, Juz III, (Kairo: Dar al-Turats), hlm. 330-338

“Tunjukilah Kami jalan yang lurus,” (Q.S. Al-Fatihah: 6)

Lalu dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 2, bahwa jalan yang lurus itu adalah mengikuti petunjuk Al-Qur’an, sebagaimana disebutkan:

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (Q.S. Al-Baqarah: 2)

2. Hubungan antara nama surah dengan isi atau tujuan surah. Nama-nama surah biasanya diambil dari suatu masalah pokok didalam satu surah, misalnya surah An-Nisa’ (perempuan) karena didalamnya banyak menceritakan tentang persoalan perempuan.
3. Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surah. Misalnya surah al-Mu’minuun dimulai dengan:

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,” (Q.S. Al-Mu’minuun: 1)

Kemudian diakhiri dengan:

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.” (Q.S. Al-Mu’minuun: 117)

4. Hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surah. Misalnya kata “Muttaqin” di dalam surah Al-Baqarah ayat 2 dijelaskan pada ayat berikutnya mengenai cirri-ciri orang-orang yang bertaqwa.
5. Hubungan antara kalimat lain dalam satu ayat. Misalnya dalam surah al-Fatihah ayat 1: “ Segala Puji Bagi Allah”, lalu dijelaskan pada kalimat berikutnya: “Tuhan semesta alam”.
6. Hubungan antara *fashilah* dengan isi ayat. Misalnya didalam surat al-Ahzab ayat 25 disebutkan:

“dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan”
“(Q.S. Al-Ahzab: 25)

“dan adalah Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S. Al-Ahzab: 25)

9. Hubungan antara penutup surah dengan awal surah berikutnya. Misalnya penutup surat al-Waqi'ah:

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar." (Q.S. Al-Waqi'ah: 96)

Lalu surah berikutnya, yaitu surah al-Hadiid ayat 1:

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Hadiid: 1).¹²

Di antara hal pokok mengenai munasabah, *pertama*, bahwa hubungan antara kata atau ayat kadang nyata, karena keduanya saling berkaitan. Ketidadaan salah satunya menghilangkan kesempurnaan. *Kedua*, antara kata dengan kata atau ayat dengan ayat kadang tidak terlihat adanya hubungan, seakan-akan setiap ayat itu bebas dari ayat lain. Ini tampak dalam dua model. Pertama, hubungan itu ditandai huruf athaf (kata penghubung) seperti dalam ayat;

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ
الرَّحِيمُ الْغَفُورُ

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (QS. 34: 2)

Dalam firman Allah yang lain:

مَنْ ذَا الَّذِي يُفْرِضُ اللَّهُ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ

Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. 2: 245)

Huruf athaf pada ayat pertama (wawu) menunjukkan keserasian yang mencerminkan perbandingan. Sedangkan pada ayat kedua menunjukkan keserasian yang mencerminkan kesatuan.

Hubungan yang tidak menggunakan huruf athaf membutuhkan penyokong yang menjadi bukti keterkaitan kalam (ayat-ayat), berupa pertalian secara

¹² Khairul Anwar dan Maulana Yusuf, *Ilmu Munasabah*, www.maulana2008.co.cc

maknawi. Hal ini ada tiga jenis. *Pertama*, tanzhir, yakni hubungan yang mencerminkan perbandingan. Misalnya, QS. 8: 5,

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ

mengiringi ayat sebelumnya, QS. 8: 4,

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Kedua, mudhaddah, yakni hubungan yang mencerminkan pertentangan. Misalnya, QS. 2: 5,

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

dengan ayat berikutnya, QS. 2: 6,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Ketiga, istithrad, yakni hubungan yang mencerminkan kaitan suatu persoalan dengan persoalan lain. Misalnya dalam QS. 7: 26,

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

*Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*¹³

Neraca yang dipegang dalam menerangkan macam-macam *Munasabah* antara ayat-ayat dan surat-surat, kembali kepada derajat tamatsul, atau tasyabuh antara maudhu'-maudhu'-nya. Maka jika munasabah itu terjadi pada urusan-urusan yang bersatu dan berkaitan awal dan akhirnya, maka itulah munasabah yang dapat diterima akal dan dipahami. Tetapi jika munasabah itu dilakukan terhadap ayat-ayat yang berbeda-beda sebabnya dan urusan-urusan yang tidak ada keserasian antara satu dengan yang lainnya, maka tidaklah yang demikian itu dikatakan tanasub (bersesuaian) sama sekali.¹⁴

¹³ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*....., hlm. 52

¹⁴ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an Media Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an*....., hlm. 48

E. Aplikasi dalam Penafsiran al-Qur'an

Sebagian mufassir telah menaruh perhatian besar untuk menjelaskan korelasi antara kalimat dengan kalimat, ayat dengan ayat atau surah dengan surah, dan mereka telah menyimpulkan segi-segi kesesuaiannya yang cermat. Hal itu disebabkan karena sebuah kalimat terkadang merupakan penguat terhadap kalimat sebelumnya, sebagai penjelasan, tafsiran atau sebagai komentar akhir.¹⁵Firman Allah dalam surat al-Ghashiyah ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ - وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

- وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ - وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Tampaknya tidak ada relevansinya dan perpaduan pikiran pada ayat tersebut. Sebab, meninggikan langit terpisah dari menciptakan unta. Dan menegakkan gunung terpisah dari meninggikan langit dan juga menghamparkan bumi terputus dari menegakkan gunung. Tetapi al-Zarkasyi dalam kitab al-Burhan 1:45, telah menunjukkan ada munasabah antara ayat-ayat itu, dengan mengatakan, bahwa bagi masyarakat Arab Badui yang masih hidup primitif pada waktu turunnya al-Qur'an, binatang unta adalah sangat vital untuk kehidupan mereka. Dan unta-unta itu sudah tentu perlu makan dan minum. Dan untuk keperluan makan minum unta itu diperlukan air. Itulah sebabnya mereka selalu memandang kelangit untuk mengharap hujan turun. Mereka juga memerlukan tempat yang aman untuk berlindung. Dan tempat itu tiada lain kecuali digunung-gunung. Kemudian mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain untuk kelangsungan hidup mereka, sebab mereka tidak bisa lama tinggal disuatu tempat. Maka apabila seorang Badui melepaskan khayalnya, maka gambaran-gambaran tersebut diatas akan terlihat dimukanya sesuai dengan urutan ayat-ayat itu. Firman Allah dalam surat al-Qiyamah ayat 16:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.

¹⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*....., hlm. 139

Firman Allah ini didahului dengan firmannya:

بَلِّ الْإِنْسَانَ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةً- وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ-

Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.

Kemudian menyusul ayat 20-21:

كَلَّا بَلِّ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ-وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ-

Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.

Antar ayat tersebut jelas ada munasabah, sebab Allah menamakan dunia ini dengan "al-'ajilah" mengandung pengertian bahwa hidup di dunia ini cepat (pendek), sesuai dengan Nabi cepat-cepat menyambut wahyu dan membacanya dengan menggerakkan lidahnya. Seakan-akan Allah memperingatkan kepadanya: "Perhatikan apa yang diwahyukan kepadamu. Dan janganlah kamu terpengaruh seperti orang lain, bersikap tergesa-gesa di dalam hidup mereka yang singkat itu. Ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa permulaan surat al-Baqarah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan didalamnya", adalah merupakan isyarah kepada lafadz yang ada disurat al-fatihah ayat keenam:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus. Seolah-olah ketika mereka mohon petunjuk kejalan yang lurus, maka diterangkan kepada mereka, bahwa jalan yang lurus yang mereka mohon itu adalah al-Qur'an.

Mereka juga berpendapat, bahwa antara surat al-Isra' yang dimulai dengan tasbih ada munasabah dengan surat al-kahfi yang dimulai dengan tahmid. Sebab tasbih biasanya didahulukan atas tahmid.

Surat al-Kausar merupakan imbangan dengan surat al-Ma'un. Karena itu relevanlah kalau surat al-Kausar terletak sesudah surat al-Ma'un, sebab pada surat yang terdahulu (al-Ma'un) terdapat sifat orang-orang munafiq sebanyak empat, ialah: kikir, tidak sembahyang, melakukan shalat dengan riya' dan enggan mengeluarkan zakat. Maka di dalam surat al-Kausar, disebut:

ISSN (Print): 1412-7075

ISSN (online):

Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Sebagai imbalan sifat kikir, disebut: **فَصَلِّ** (*Maka Dirikanlah shalat*) Sebagai imbalan dengan meninggalkan shalat, dan disebutkan **لِرَبِّكَ** *Karena Tuhanmu* (untuk keridhaan Allah bukan untuk manusia) Sebagai imbalan dengan sifat riya', kemudian disebut pula **وَأَنْحَرْ** *Dan berkorbanlah* Sebagai imbalan dengan sifat enggan memberi zakat. Dan yang dimaksud dengan **وَأَنْحَرْ** ialah bersedekah dengan daging kurban.¹⁶

Secara global, ada dua arti penting munasabah sebagai salah satu metode untuk memahami al-Qur'an. *Pertama*, dari sisi balaghah, korelasi antara ayat dengan ayat menjadikan keutuhan yang indah dalam tata bahasa al-Qur'an, dan bila dipenggal maka keserasian, kehalusan dan keindahan ayat akan hilang. Untuk ini imam ar-Razi berkata, "Kebanyakan kehalusan dan keindahan al-Qur'an dibuang begitu saja, yakni dalam tertib hubungan dan susunannya (munasabah).

Kedua, munasabah memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surah, sebab penafsiran al-Qur'an dengan ragamnya (bil ma'sur dan bir ra'yi) jelas membutuhkan pemahaman munasabah antara satu ayat dengan ayat lainnya. Akan fatal akibatnya bila penafsiran ayat dipenggal-penggal sehingga menghilangkan keutuhan makna.

Seperti halnya ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya, ilmu munasabah juga tidak kering dari pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus diselesaikan, karena memang sejak hadirnya al-Qur'an sebagai *hudan linnas*, maka munasabah menjadi objek pikiran manusia, baik eksistensinya, historisitas maupun cara turunnya.¹⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 2000
- Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an (media pokok dalam menafsirkan al-Qur'an)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Hairul Anwar & Maulana Yusuf, *Ilmu Munasabah*, www.maulana2008.co.cc

¹⁶ Drs. Msjfk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 171-174

¹⁷ Drs. Muhammad Chirzin, M.Ag, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an.....*, hlm. 57

Jurnal Ilmiah Studi Islam

Drs. Muhammad Chirzin, M.Ag, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta:
Dana Bhakti Prima Yasa, 1998

knyoot.com, *Kajian Ulumul Qur'an*, Mei 2, 2008

website Anjar Nugroho, *Teori Ilmu Munasabah (Menuju Pemahaman Holistik
al-Qur'an)*, Agustus, 23, 2007

Drs. Msjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982